

# Sang Hantu Menolak Revolusi

Pekan lalu di Klaten diselenggarakan festival hantu sawah. Inilah seni rupa rakyat. Inilah potret nasib petani kita yang terdesak.



**D**UA PULUH TIGA MEMEDI (hantu) sawah itu diarak keliling kampung. Sekitar 300-an orang tampak mengiringi arak-arakan dan banyak di antaranya memukul-mukul kentongan membuat suasana makin semarak. Tua-muda dan anak-anak tumpah ruah di sepanjang jalan. Beberapa bahkan melantunkan tembang-tembang pujian seperti selawat.

Itulah suasana sebuah festival langka. Iring-iringan itu pun berhenti di lapangan Koripan, Desa Kranggan, Kecamatan Polanharjo, Klaten. Para pemilik memedi sawah (kebanyakan pesertanya penduduk desa sekitar Delanggu-Klaten) kemudian memamerkan kreasinya. Dan kita lihat ragam memedi pun macam-macam. Ada yang bak citraan surealis: sosok manusia berkepala banteng, ada yang realis: empat petani lengkap

dengan kambing piaraan, ada yang spiritualis: mirip bungkus jenazah.

Hantu sawah buatan pelajar SMU Muhammadiyah Delanggu menarik. Bahan bambu mereka rangkai menjadi beberapa bentuk sosok abstrak yang terhubungkan satu-sama lain dengan tali. Sosok-sosok itu secara keren mereka namakan *Calonarang Milenium*. Pada figur utama, mereka pasang *kitiran* (seperti kincir) yang berfungsi untuk menggerakkan bagian-bagian yang lain. Dan kita lihat pada 23 tubuh boneka memedi itu juga tertera aneka macam tulisan. Simak ada tulisan garang: "Kimia Musuh Pak Tani." Bahkan, ada unsur parodi dan ironi dalam ekspresi coretan-coretan itu. Sebuah hantu sawah dilengkapi serba-serbi tulisan yang menarasikan bahan pembuatan memedi itu adalah barang bekas. "*Iki tilase Pak Tani*" (Ini bekas milik Pak Tani) atau "*Aku konco*

*lawase Pak Tani*" (aku teman lama Pak Tani).

## Anti-pestisida

Adakah ekspresi mereka menunjukkan protes? Awalnya tahun 1997, sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) bernama Kelompok Peduli Lingkungan melakukan advokasi tentang pertanian organik di kawasan Desa Koripan Delanggu. Koripan adalah desa yang penduduknya memiliki ciri khas mata pencaharian sebagai pandai besi, pembuat aneka peralatan rumah tangga dan pertanian, seperti cangkul, sekop, sabit, pisau. Mereka memberi penyadaran petani akan dampak sosial dan ekologis revolusi hijau. Pelatihan yang mereka adakan meliputi pengolahan aneka jenis kompos dan pembuatan obat-obatan tradisional yang aman dan lebih murah.



### MEMEDI SAWAH DIARAK.

*Aku kanca lawase Pak Tani*

Kita ketahui untuk swasembada dan ekspor beras Orde Baru memaksakan ide penanaman padi varietas unggul tahan wereng. Berjargon cepat panen, produksi meningkat petani diharuskan menanam IR 36 atau memberamo, jenis padi yang sarat rekayasa biologi. Dan menggunakan pestisida serta aneka jenis pupuk bahan kimia (seperti pupuk Urea, TS, KCl). "Petugas penyuluh lapangan dan KUD merupakan agen pemasoknya," ujar Andri ketua LSM itu.

LSM itu melihat karena terbuai mengejar keuntungan berlipat dan berharap bisa mengalami tiga kali masa tanam per tahun, petani lantas membocorkan kecekyanya membeli obat-obatan kimia yang mahal. Celakanya, uang itu seharusnya bisa dipakai untuk menutupi kebutuhan lain. Dan ternyata hasilnya tak sebanding, karena harga beras ditentukan oleh pemerintah. Apa boleh buat nasi telah menjadi bubur, nasib petani makin terpuruk. Secara ekonomi itulah yang menyebabkan banyak warga desa melakukan urbanisasi. Mereka lebih memilih menjual lahan pertaniannya untuk dijadikan modal kerja di kota. Spirit bertani mereka anjlok.

### Instalasi Boneka

Bekerja sama dengan Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi—sebuah jaringan seni rupa progresif Yogyakarta dan karang taruna Krida Muda Wahana Desa Kranggan—lantas LSM tersebut ingin mengembalikan spirit pertanian yang anjlok itu melalui medium memedi sawah. Hantu-hantu sawah bagi mereka adalah representasi kejayaan pertanian organik. Di situlah dapat dibaca keuletan tradisi cara petani memaksi-

malkan hasil panennya. Tidak dengan cara pengkarbitan tapi dengan ketelatenan, kesabaran. Selama empat hingga lima bulan bersusah payah merawat, memupuk, dan menyangi hama tanaman.

Festival ini apa pun menarik. Selain jelas keberpihakan sosialnya—kita tiba-tiba terasa disindir bahwa apa yang sekarang populer disebut seni instalasi, seni assembling, ternyata sedari dulu sudah dipraktikkan di persawahan oleh petani-petani yang kakinya berlumpur itu. Kreativitas puluhan boneka di sawah yang saling terhubung tali itu yang rentangannya biasa digantungi rumbai-rumbai plastik, dedaunan atau kain perca yang dengan sekali sentakan akan bergerak-gerak secara bersamaan, membuat burung-burung yang tadinya bersuka ria menjarah padi kabur. Apalagi kalau bukan instalasi seni rupa? Sebuah instalasi tanpa kekenesan tapi terbukti fungsional.

Lihatlah bagaimana folklor berperan untuk mendesain boneka-boneka sawah itu. Seorang antropolog di Belanda pernah mengatakan bahwa masyarakat agraris Jawa adalah masyarakat yang paling banyak memiliki perbendaharaan imaji roh halus. Berbagai corak makhluk menyeramkan muncul dari fantasi kepala petani Jawa. Dari *lumpor buta geni* (hantu api), sampai *glunding pringis* (kelapa yang bisa berubah wujud menjadi peggalan kepala manusia yang menakutkan). Fantasi inilah yang dengan suka ria ditumpahkan saat mendandani para hantu ini. Lihat saja—di lapangan itu—bagaimana anak-anak ketakutan tapi kemudian tertawa terbahak-bahak ketika menyentuh dan memainkan-mainkan memedi yang menyerupai mayat.